

STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS NILAI-NILAI KEISLAMAN DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN (STIQ) AMUNTAI

Muhammad Hendri¹, Husnul Madihah², Agustina Rahmi³

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA) Banjarmasin

Email: hendrimuhammad196@gmail.com

Keywords

Kurikulum Berbasis Nilai Keislaman, Pendidikan Bahasa Arab, Implementasi Kurikulum, Pendidikan Tinggi Islam.

Abstract

Perubahan tuntutan pendidikan tinggi mendorong perguruan tinggi Islam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai menerapkan kurikulum integratif antara penguasaan bahasa Arab dan pembentukan karakter religius. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan ketua program studi, dosen, dan pimpinan institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara kolaboratif melalui analisis stakeholder, penegasan visi-misi, serta penurunan capaian pembelajaran ke dalam struktur mata kuliah dan RPS. Pelaksanaan kurikulum mengintegrasikan pembelajaran kelas dan pengalaman lapangan melalui kewirausahaan, riset, PPL, dan KKN sehingga nilai keislaman terinternalisasi dalam praktik. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan proses, hasil belajar, sikap mahasiswa, dan umpan balik stakeholder. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman dikembangkan sebagai sistem terpadu yang menghubungkan orientasi nilai, kebutuhan akademik, dan pengalaman belajar kontekstual.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi saat ini berada dalam tekanan perubahan yang cepat akibat perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja yang semakin dinamis. Kondisi ini menuntut perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang tidak hanya kuat secara teoretis, tetapi juga adaptif, terampil, dan berkarakter sesuai kebutuhan era global. Pembaruan kurikulum karena itu menjadi agenda strategis untuk memastikan proses pendidikan tetap relevan, fleksibel, dan responsif terhadap perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan (Huzali dkk., 2024).

Dalam pendidikan tinggi Islam, pembaruan kurikulum memiliki dimensi tambahan, yakni memastikan proses pendidikan memperkuat identitas keislaman dan pembentukan integritas moral. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai menegaskan orientasinya sebagai pusat unggulan pengembangan ilmu Al-Qur'an, yang ditopang oleh ikhtiar membangun ekosistem pendidikan berkarakter, penguatan akademik berjalan bersama pembinaan spiritual dan akhlak. Dukungan lingkungan belajar seperti fasilitas asrama kebahasaan dan program tahfizh menggambarkan bahwa pendidikan diinstitusikan sebagai proses terpadu antara pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter.

Pada konteks tersebut, kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dirancang bukan hanya untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai kemampuan komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen memahami dan menghayati sumber-sumber ajaran Islam. Bahasa Arab diposisikan sebagai medium untuk mengakses Al-Qur'an dan hadis, sehingga pembelajaran diarahkan agar mahasiswa menguasai kompetensi kebahasaan sekaligus memiliki kemampuan memahami, menafsir, dan mengaplikasikan prinsip keagamaan yang terkandung dalam teks-teks tersebut.

Orientasi integratif tersebut berimplikasi pada tujuan pembelajaran yang tidak berhenti pada aspek linguistik, melainkan juga pembinaan nilai dan karakter. Dalam kerangka ini, kurikulum dipahami sebagai pengalaman belajar holistik yang menghubungkan latihan kebahasaan dengan internalisasi nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Dengan demikian, capaian pembelajaran diharapkan menghasilkan mahasiswa yang unggul secara akademik sekaligus memiliki kualitas spiritual dan etika yang kuat.

Keterkaitan bahasa Arab dengan kurikulum pendidikan tinggi Islam bersifat fundamental karena bahasa Arab merupakan kunci utama untuk memahami sumber ajaran Islam dan tradisi keilmuan yang sebagian besar terdokumentasi dalam literatur berbahasa Arab. Karena itu, integrasi bahasa Arab dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap konteks religius dan budaya yang melekat pada teks. Penguasaan bahasa yang mendalam membuka akses lebih luas terhadap khazanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer.

Di sisi praktik, program studi bahasa Arab dituntut menjaga keseimbangan antara penguasaan teori dan kemampuan aplikatif. Mahasiswa tidak cukup hanya memahami

kaidah dan kosakata, tetapi juga perlu terlatih menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata seperti berbicara, menulis, dan memahami teks dalam beragam konteks. Selain itu, kurikulum perlu menguatkan kompetensi profesional seperti kemampuan mengajar dan menerjemahkan agar lulusan relevan dengan kebutuhan pengguna lulusan dan dinamika pasar kerja.

Agar integrasi nilai dan keseimbangan teori–praktik berjalan efektif, implementasi kurikulum perlu dikelola sebagai sistem yang terstruktur dan berkelanjutan, dimulai dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi berkala untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, integrasi pembelajaran bahasa dengan penguatan qira'ah sab'ah dan hafalan Al-Qur'an menunjukkan upaya memadukan aspek linguistik dan dimensi spiritual secara simultan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bernilai dan khas dibandingkan pendekatan kebahasaan yang semata-mata komunikatif.

Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kajian ini juga menelaah peran dosen dan pengelola program studi dalam mendukung integrasi nilai-nilai Islam pada proses pembelajaran bahasa Arab, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Temuan penelitian diharapkan menjadi masukan bagi perbaikan pengelolaan kurikulum dan pengembangan praktik baik yang relevan bagi perguruan tinggi Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada implementasi kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai. Penelitian dilaksanakan di STIQ Amuntai, Jl. Rakha Pakapuran, Panangkalaan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71471, Indonesia, pada rentang April–Juli 2025. Informan ditentukan melalui purposive dan dikembangkan dengan snowball sampling, meliputi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (Ahim Sulthan Nuruddaroini, M.Pd.), dosen pengampu, serta pihak manajemen STIQ (Ketua STIQ dan Wakil Ketua I) yang terlibat dalam kebijakan dan pelaksanaan kurikulum (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam terstruktur, dan dokumentasi dengan dukungan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan checklist dokumentasi. Observasi digunakan untuk menangkap secara langsung aktivitas, interaksi, dan proses implementasi kurikulum pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk dinamika pembelajaran serta hambatan yang muncul. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta tantangan dan solusi implementasi kurikulum dari perspektif informan. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen resmi terkait implementasi kurikulum, seperti dokumen kurikulum, RPS, laporan evaluasi, notulen rapat, dan dokumen pendukung lainnya, sehingga data observasi dan wawancara dapat saling melengkapi.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data (display), serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, mengelompokkan, mengode, dan memfokuskan data pada tema penelitian, disertai pencatatan objektif dan reflektif serta pengelolaan data secara terlabel agar sistematis (Sugiyono, 2015). Data yang telah direduksi kemudian disajikan terutama dalam bentuk narasi (dan bila diperlukan bagan/hubungan kategori) untuk memudahkan pembacaan pola sebelum kesimpulan ditarik dan diverifikasi. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability, dengan prosedur seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi (sumber, teknik, waktu), serta member check (Murdiyanto, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Perencanaan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Perencanaan kurikulum pada Prodi PBA di STIQ Amuntai memperlihatkan pola yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai orientasi utama, sementara kebutuhan kompetensi akademik serta tuntutan lapangan dipakai sebagai pijakan teknis penyusunan. Orientasi ini membuat kurikulum dipahami sebagai rancangan pengalaman belajar yang mengarahkan mahasiswa tidak hanya “paham teori”, tetapi juga terbiasa dengan sikap dan etika yang diharapkan. Dengan demikian, nilai bukan sekadar simbol kelembagaan, melainkan masuk ke logika perumusan tujuan, pemilihan

konten, dan penentuan bentuk pengalaman belajar. Kerangka ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum harus berbasis orientasi nilai sekaligus terhubung dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan keilmuan (Sukardi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan tahap awal perencanaan ditopang oleh analisis stakeholder yang mencakup unsur internal (dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan) dan eksternal (alumni, pengguna lulusan, mitra/masyarakat). Pelibatan berbagai pihak ini memberi keuntungan karena prodi memperoleh masukan tentang kompetensi yang dibutuhkan, kekuatan lulusan yang perlu dipertahankan, serta kelemahan yang harus ditutup melalui kurikulum. Proses tersebut juga membantu menghindarkan kurikulum dari bias internal misalnya terlalu “ideal” di atas kertas, tetapi kurang relevan di lapangan. Dalam perspektif pengembangan kurikulum kolaboratif, mekanisme stakeholder menjadi bentuk akuntabilitas sosial sekaligus strategi menjaga relevansi (Wulandari, 2022).

Pada tahap perumusan arah, visi-misi dipakai sebagai kompas yang mengikat identitas prodi dengan tujuan pembelajaran. Temuan menunjukkan visi-misi tidak berhenti sebagai slogan, tetapi dijadikan acuan untuk memfokuskan profil lulusan agar tidak melebar tanpa kendali, sekaligus menjaga agar capaian pembelajaran tetap selaras dengan karakter keislaman yang diusung. Langkah ini penting karena perubahan tuntutan pendidikan tinggi bisa mendorong program studi menambah banyak komponen baru, namun tanpa kompas yang jelas, penambahan itu berisiko membuat kurikulum kehilangan “benang merah”. Dengan visi-misi sebagai rujukan, keputusan kurikulum lebih mudah dinilai konsistensinya (Samad, 2021).

Di tingkat teknis akademik, hasil menunjukkan perhatian pada penurunan CPL menjadi CPMK dan indikator yang dapat dinilai, sehingga capaian pembelajaran tidak berhenti sebagai rumusan normatif. Artinya, prodi berupaya memastikan bahwa apa yang ditargetkan dapat ditelusuri sampai ke kegiatan belajar dan instrumen asesmen pada mata kuliah, sehingga kualitas implementasi dapat dipantau. Prinsip keterpaduan tujuan, proses, dan evaluasi ini penting karena menjadi syarat kurikulum “operasional”, bukan hanya “konseptual”. Dalam kerangka constructive alignment, kesesuaian antara capaian, strategi pembelajaran, dan asesmen akan menentukan apakah kurikulum betul-betul menghasilkan kompetensi yang dituju.

Dalam penataan struktur kurikulum, prodi juga berupaya menyelaraskan rancangan dengan kebijakan pendidikan tinggi, termasuk semangat MBKM, namun

tetap menjaga kekhasan nilai keislaman sebagai identitas program. Penyelarasan ini penting karena kebijakan fleksibilitas belajar membuka ruang pengalaman baru, tetapi juga menuntut kemampuan prodi mengatur batas operasional agar nilai inti tidak tergerus oleh orientasi pragmatis semata. Selain itu, dinamika perubahan kurikulum di pendidikan tinggi Islam menuntut pengelolaan mutu yang terintegrasi: kurikulum perlu adaptif, tetapi tetap terkendali melalui standar dan mekanisme evaluasi.

Perencanaan kemudian dipertegas melalui peran RPS sebagai “penghubung” antara dokumen kurikulum dan praktik kelas. RPS yang konsisten meliputi tujuan, strategi pembelajaran, aktivitas, sumber, dan asesmen membantu dosen mengajar dalam koridor yang sama, sehingga pengalaman belajar mahasiswa lebih beragam antar kelas. Dari sudut desain pembelajaran sistematis, konsistensi RPS mengurangi ketergantungan pada improvisasi, karena pembelajaran dirancang berbasis urutan logis dan indikator yang jelas. Selain itu, RPS juga memudahkan evaluasi: jika capaian tidak tercapai, prodi bisa menelusuri bagian desain mana yang perlu diperbaiki (Dick dkk., 2015).

Terakhir, aspek manajerial seperti penjadwalan, sosialisasi, dan mekanisme komunikasi akademik diposisikan sebagai bagian dari desain implementasi, bukan semata urusan administrasi. Keteraturan jadwal dan jalur informasi yang jelas membantu mahasiswa membaca peta studi, merencanakan semester, dan mengurangi hambatan administratif yang sering mengganggu fokus belajar. Selain itu, sosialisasi kurikulum dan dukungan layanan akademik memperkuat transparansi, mahasiswa tahu apa yang harus dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Dengan demikian, perencanaan kurikulum dapat dibaca sebagai perancangan ekosistem belajar yang stabil, terpantau, dan mendukung ketercapaian CPL.

B. Strategi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kurikulum memadukan pembelajaran kelas dengan pembelajaran berbasis pengalaman seperti kewirausahaan, riset, PPL, dan KKN. Pola ini membuat nilai keislaman tidak berhenti pada materi atau nasihat, melainkan hadir sebagai standar perilaku yang diuji dalam konteks nyata. Ketika mahasiswa menjalani pengalaman lapangan, mereka berhadapan dengan situasi yang menuntut disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan pengambilan keputusan yang etis. Dalam kerangka *experiential learning*, pengalaman tersebut menjadi sumber belajar

utama ketika disertai refleksi dan perbaikan tindakan pada pengalaman berikutnya (Kolb, 2015).

Pada tataran operasional, bimbingan akademik berfungsi sebagai mekanisme pengendali agar jalur belajar mahasiswa tidak menyimpang dari peta kurikulum. Hasil menunjukkan konsultasi akademik membantu mahasiswa menata strategi studi, mengantisipasi kendala perkuliahan, serta memilih mata kuliah sesuai prasyarat dan target capaian semester. Peran ini penting karena fleksibilitas pengalaman belajar dapat memunculkan risiko fragmentasi mahasiswa aktif di banyak kegiatan, tetapi kurang terarah pada capaian program. Dalam logika alignment, bimbingan akademik menjaga keterkaitan antara tujuan program dan pilihan belajar mahasiswa, sehingga pengalaman belajar tetap bermakna secara kurikuler.

Dalam kewirausahaan, pelaksanaan kurikulum tidak ditempatkan sebatas pelatihan ekonomi, melainkan ruang pembentukan nilai melalui praktik. Aktivitas usaha, latihan pengambilan keputusan, dan pengelolaan risiko memberi konteks nyata untuk menilai kejujuran, amanah, dan keadilan sebagai indikator etika bisnis. Dengan demikian, aspek nilai bukan hanya diceramahkan, tetapi menjadi kebiasaan yang dilatih dan dievaluasi melalui tindakan. Perspektif pendidikan karakter menekankan bahwa karakter tumbuh melalui habituasi dan teladan, sehingga kegiatan yang menuntut konsistensi sikap jauh lebih efektif daripada pendekatan normatif semata.

Pada jalur riset dan publikasi, pelaksanaan kurikulum diperkuat oleh pembiasaan menulis, pendampingan, dan revisi bertahap. Hasil menunjukkan proses perbaikan tulisan tidak sekali jadi, tetapi melalui siklus umpan balik, koreksi, dan penyempurnaan sehingga kualitas akademik meningkat secara progresif. Praktik ini mendorong budaya akademik yang lebih disiplin dan reflektif, karena mahasiswa belajar menilai kembali argumen, struktur tulisan, dan ketepatan rujukan. Dalam kerangka asesmen formatif, umpan balik adalah komponen inti yang memungkinkan pembelajaran berlangsung melalui proses perbaikan berulang, bukan sekadar mengejar nilai akhir (Black & Wiliam, 2009).

Dalam PPL, pelaksanaan kurikulum tampak dirancang sebagai latihan profesional yang memadukan aspek pedagogik dan integritas etika. Rangkaian pembekalan, praktik mengajar, supervisi, serta refleksi membantu mahasiswa menata tujuan pembelajaran, memilih metode, menentukan media, dan menyiapkan evaluasi secara runtut. Pendekatan desain pembelajaran sistematis mendukung praktik mengajar yang tidak

spontan semata, tetapi berbasis rancangan dan indikator yang bisa dinilai. Dengan demikian, PPL berfungsi sebagai ruang uji kompetensi mengajar sekaligus ruang uji konsistensi nilai ketika berinteraksi dengan peserta didik dan lingkungan sekolah.

Pada KKN, hasil menunjukkan orientasi pengabdian berbasis kebutuhan dan potensi lokal melalui pemetaan masalah, penyusunan program, dan koordinasi dengan masyarakat sebagai mitra. Kolaborasi dengan stakeholder membuat kegiatan lebih kontekstual dan berpeluang memberi dampak nyata, karena program disusun bersama kebutuhan dan kapasitas lokal, bukan semata agenda kampus. Pengalaman KKN juga menegaskan nilai keislaman dalam bentuk sosial: kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif. Secara kebijakan, model pengalaman belajar di luar kampus sejalan dengan MBKM, namun efektivitasnya ditentukan oleh pendampingan, koordinasi, dan evaluasi yang konsisten (Khan & Law, 2015).

C. Strategi Evaluasi Kurikulum yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman

Hasil penelitian menegaskan evaluasi kurikulum diposisikan sebagai alat kendali mutu sekaligus mekanisme perbaikan berkelanjutan. Evaluasi tidak berhenti pada nilai akhir, tetapi juga memantau proses belajar, keterlibatan mahasiswa, dan efektivitas strategi dosen dalam mengintegrasikan nilai pada pembelajaran (Black & Wiliam, 2009).

Pemantauan kedisiplinan dan keterlibatan mahasiswa dilakukan melalui pencatatan proses (misalnya presensi dan partisipasi) sehingga data proses dapat ditelusuri dan dipakai sebagai dasar intervensi. Ketika data proses tersedia, program studi lebih cepat mendeteksi gejala masalah seperti pasifnya kelas atau penurunan disiplin sebelum berdampak pada capaian pembelajaran.

Evaluasi kualitas pengajaran juga menekankan refleksi metode mengajar agar lebih adaptif dan partisipatif. Evaluasi internal yang berorientasi perbaikan mendorong dosen meninjau ulang strategi pembelajaran, bukan sekadar memenuhi kewajiban administratif, sehingga evaluasi berfungsi sebagai diagnosis penguatan mutu (Thomas R. Guskey, 2002).

Pada asesmen, evaluasi menggabungkan pendekatan formatif (tugas, kuis, proyek, portofolio) dan sumatif (UTS/UAS) agar prodi memperoleh gambaran proses sekaligus capaian akhir. Kombinasi ini penting karena formatif memberi ruang perbaikan bertahap, sedangkan sumatif memastikan ketercapaian standar minimal yang dapat dibandingkan lintas kelas.

Umpan balik diperlakukan sebagai komponen kunci dalam evaluasi karena membantu mahasiswa memahami celah capaian dan strategi perbaikan. Dalam logika formatif, umpan balik bukan tambahan, melainkan inti proses peningkatan kualitas belajar dan penyesuaian strategi pembelajaran oleh dosen.

Yang khas, evaluasi juga mencakup dimensi nilai keislaman melalui pemantauan sikap dan etika seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Penilaian karakter lebih tepat diarahkan pada tindakan dan kebiasaan (melalui observasi dan rekam perilaku), sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan habituasi dan keteladanan (Subakat & Harahap, 2022).

Terakhir, evaluasi diperluas pada keterlibatan stakeholder dan dampak kurikulum melalui survei mahasiswa, alumni, serta mitra/pengguna lulusan. Mekanisme ini memberi “cermin eksternal” untuk menguji relevansi kurikulum dan kesiapan lulusan, sekaligus memperkuat siklus perbaikan kurikulum secara partisipatif dan berkelanjutan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan implementasi kurikulum berbasis nilai dipengaruhi oleh ekosistem program, kultur akademik, SDM, sarana-prasarana, dan pembiayaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum tidak cukup ditentukan oleh rancangan dokumen, tetapi oleh kapasitas institusi menjaga konsistensi pelaksanaan dengan dukungan sumber daya yang memadai (Fatimatuzzahroh, 2022).

Dari sisi pendukung, program khusus seperti tahfidz dan remedial Qur'an serta remedial bahasa Arab memperkuat identitas nilai sekaligus kompetensi dasar mahasiswa. Program penguatan ini membuat integrasi nilai bergerak dari tataran wacana menjadi kebiasaan yang dibina secara terstruktur, sehingga nilai tidak berhenti pada slogan, melainkan menjadi rutinitas akademik.

Kultur akademik yang kondusif juga memperkecil jarak antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan, misalnya lingkungan yang mendukung praktik ibadah dan norma perilaku yang konsisten. Dalam kerangka pendidikan karakter, lingkungan yang stabil memperkuat pembentukan kebiasaan moral karena mahasiswa mengalami nilai sebagai norma sosial yang hidup.

Dukungan stakeholder (pimpinan, mitra, masyarakat) memperkuat keberlanjutan program karena memberi legitimasi, jejaring, dan peluang kolaborasi untuk kegiatan

pengalaman lapangan. Dalam perspektif kurikulum kolaboratif, keterlibatan stakeholder menjaga kurikulum tetap kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan pengguna lulusan (Wulandari, 2022).

Pada sisi penghambat, tantangan utama berkaitan dengan pemerataan kompetensi dan konsistensi dosen, termasuk ketidaksamaan dalam penggunaan RPS. Variasi ini berpotensi menghasilkan perbedaan kualitas pengalaman belajar antar kelas, sehingga pengembangan profesional dosen perlu diposisikan sebagai strategi inti untuk pemerataan mutu implementasi.

Hambatan lain muncul pada keterbatasan sarana-prasarana pembelajaran bahasa (misalnya laboratorium bahasa dan dukungan media digital) serta keterbatasan pembiayaan. Keterbatasan sumber daya berisiko membatasi inovasi pembelajaran, padahal kebijakan MBKM menuntut kesiapan sistem dan fasilitas agar fleksibilitas belajar dapat berjalan optimal (Zuhriyah dkk., 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STIQ Amuntai dilaksanakan melalui keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diposisikan sebagai identitas normatif, tetapi diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, struktur mata kuliah, strategi pembelajaran, serta mekanisme penilaian.

Pada tahap perencanaan, kurikulum disusun dengan menjadikan nilai keislaman sebagai orientasi utama yang dipadukan dengan kebutuhan kompetensi akademik dan tuntutan lapangan. Proses perencanaan diawali dengan analisis stakeholder internal dan eksternal untuk menjaga relevansi kurikulum, kemudian dipertegas melalui visi dan misi sebagai arah pengembangan. Capaian pembelajaran lulusan diturunkan secara sistematis ke dalam struktur mata kuliah dan RPS sehingga tercipta keselarasan antara tujuan, proses pembelajaran, dan asesmen.

Pelaksanaan kurikulum diwujudkan melalui kombinasi pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kewirausahaan, riset, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pola ini memungkinkan internalisasi nilai keislaman berlangsung tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dalam konteks nyata. Bimbingan akademik

berfungsi menjaga keterarahan jalur belajar mahasiswa agar tetap selaras dengan tujuan program studi. Proses pembelajaran dirancang secara sistematis melalui perencanaan berbasis RPS, pembelajaran interaktif, serta penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Evaluasi kurikulum dilaksanakan sebagai mekanisme kendali mutu dan perbaikan berkelanjutan dengan memantau proses dan hasil pembelajaran secara terpadu. Evaluasi mencakup kualitas pengajaran dosen, keterlibatan mahasiswa, ketercapaian capaian pembelajaran lulusan, serta efektivitas metode dan asesmen. Dimensi nilai keislaman turut dievaluasi melalui pengamatan sikap dan etika mahasiswa. Keterlibatan stakeholder melalui survei mahasiswa, alumni, dan mitra menjadi sarana untuk menilai relevansi kurikulum serta dampaknya terhadap kesiapan lulusan.

Implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman didukung oleh keberadaan program penguatan keislaman, kultur akademik yang kondusif, serta dukungan stakeholder. Faktor-faktor tersebut memperkuat proses internalisasi nilai dan menjaga konsistensi pelaksanaan kurikulum. Adapun hambatan utama meliputi ketimpangan kompetensi dan konsistensi dosen, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keterbatasan pembiayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh rancangan dokumen, tetapi juga oleh kapasitas institusi dalam menyediakan sumber daya dan sistem pendukung yang memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STIQ Amuntai dikembangkan sebagai suatu sistem yang menyatukan orientasi nilai, kebutuhan akademik, dan pengalaman lapangan melalui perencanaan kolaboratif, pelaksanaan kontekstual, serta evaluasi berkelanjutan. Model ini menegaskan bahwa integrasi nilai dalam kurikulum perlu diwujudkan secara konsisten dalam struktur kurikulum, praktik pembelajaran, dan mekanisme evaluasi agar berdampak nyata pada pembentukan kompetensi dan karakter lulusan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Black, P. J., & Wiliam, D. (2009). Developing the Theory of Formative Assesment. Educational Assesment, Evaluation and Accountability, 21(1), h. 5-31.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). The Systematic Design of Instruction (8 ed.). Pearson.

- FatimatuZZahroh. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum Bahasa Arab: Faktor Pendukung dan Penghambat. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(1), h. 45-62.
- Huzali, I., Aimah, S., & Sidique, S. F. A. (2024). Trends in Curriculum Changes and their Impact on Integrated Quality Management in Islamic Higher Education. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), h. 7-12.
- Khan, M., & Law, L. S. (2015). An Integrative Approach to Curriculum Development in Higher Education in the USA: A Theoretical Framework. *International Education Studies*, 8(3), h. 66-76.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2 ed.). Pearson Education.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Press.
- Samad, S. A. A. (2021). Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ikhtiar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), h. 97-108.
- Subakat, R., & Harahap, A. Y. M. (2022). Foundation of Islamic Education Curriculum (Study of Q.S. Al-Alaq 1-5) Perspective of Transcendental Structuralism. *At-Turats*, 16(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- STIQ Amuntai. (2023). *Dokumen Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar—Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai*.
- Sukardi. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), h. 1-15.
- Thomas R. Guskey. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), h. 381-391.
- Wulandari, S. (2022). Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3).
- Zuhriyah, N., Muhaimin, M. Z., & Al-Am, M. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *DIRASAH*, 7(2), h. 536-547.